

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang (UU) Negara Republik Indonesia (RI) Nomor (No) 10, 1998 menjelaskan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Tujuan bank adalah memperoleh keuntungan yang tinggi sehingga keuntungan tersebut dapat digunakan untuk membiayai kegiatan usaha maupun ekspansi di masa mendatang. Bank dengan pengelolaan yang baik akan mendorong system keuangan bank yang baik dan akan berpengaruh positif pada kinerja perbankan dan tingkat profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu (Veithzal Rivai, Sofyan, Sarwono, dan Arifandy 2013:484). Bank harus memperhatikan aspek profitabilitas karena dengan diperolehnya laba maka bank bisa tetap hidup dan bisa berkembang dari waktu ke waktu. Tingkat profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan salah satu rasio keuangan salah satu diantaranya yaitu *Return On Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh suatu keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki oleh bank tersebut (Rivai et al, 2013:480). ROA sebuah bank seharusnya selalu mengalami peningkatan secara

signifikan dari waktu ke waktu, namun hal tersebut tidak terjadi pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Konvensional yang dapat ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama periode triwulan I, 2016 samapai dengan triwulan IV, 2020. ROA BPD Konvensional cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif (-0,13). Hal ini disebabkan dari 24 bank ada 1 bank yang mempunyai tren negatif yaitu : BPD Sumatera Utara dengan nilai rata-rata tren sebesar -0,17; Sumatera Barat, sebesar -0,08; BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung, sebesar -0,29; BPD Riau dan Kepulauan Riau, sebesar -0,04; BPD Bengkulu, sebesar -0,14; BPD Lampung, sebesar -0,02; BPD Jawa Barat dan Banten Tbk, sebesar -0,11; BPD Jawa Tengah, sebesar -0,11; BPD Yogyakarta, sebesar -0,16; BPD Jawa Timur, sebesar -0,21; BPD Nusa Tenggara Timur, sebesar -0,18; BPD Kalimantan Tengah, sebesar -0,26; BPD Kalimantan Selatan, sebesar -0,15; BPD Kalimantan Timur, sebesar -0,35; BPD Sulawesi Utara, sebesar -0,08; BPD Sulsel dan Sulbar, sebesar -0,37; BPD Maluku, sebesar -0,07. Secara teoritis profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah risiko usaha, risiko usaha ini meliputi, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko hukum, risiko reputasi, risiko kepatuhan, risiko strategis, dan juga risiko operasional (POJK No. 18/POJK.03/2016), pada penelitian ini menggunakan empat risiko usaha yaitu: risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional.

**Tabel 1.1**  
**RETURN ON ASSET PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH**  
**KONVENSIIONAL PERIODE 2016 - 2020 (DALAM PERSEN)**

No	Nama Bank	2016	2017	Tren	2018	Tren	2019	Tren	2020	Tren	R-rata Tren
1	BPD Sumatera Utara	2,74	2,65	-0,09	2,09	-0,56	2,21	0,12	1,89	-0,32	-0,17
2	BPD Sumatera Barat	2,19	1,86	-0,33	2,03	0,17	2,06	0,03	1,78	-0,28	-0,08
3	BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	2,23	1,83	-0,4	1,93	0,1	1,86	-0,07	0,79	-1,07	-0,29
4	BPD Riau dan Kepulauan Riau	2,75	2,3	-0,45	1,97	-0,33	1,74	-0,23	2,54	0,8	-0,04
5	BPD Jambi	2,92	3,65	0,73	3,06	-0,59	2,72	-0,34	3,17	0,45	0,05
6	BPD Bengkulu	2,78	2,02	-0,76	1,76	-0,26	2,15	0,39	2,06	-0,09	-0,14
7	BPD Lampung	2,85	2,44	-0,41	2,27	-0,17	2,31	0,04	2,76	0,77	-0,02
8	BPD DKI, Tbk	2,29	2,04	-0,25	2,24	0,2	2,31	0,07	1,56	-0,75	0,15
9	BPD Jawa Barat dan Banten, Tbk	2,22	2,01	-0,21	1,71	-0,3	1,68	-0,03	1,66	-0,02	-0,11
10	BPD Jawa Tengah	2,60	2,69	0,09	2,66	-0,03	1,88	-0,78	2,03	0,15	-0,11
11	BPD Yogyakarta	3,05	2,88	-0,17	2,84	-0,04	3,01	0,17	2,27	-0,74	-0,16
12	BPD Jawa Timur, Tbk	2,98	3,12	0,14	2,96	-0,16	2,73	-0,23	1,95	-0,78	-0,21
13	BPD Bali	3,76	3,16	-0,6	3,17	0,01	3,08	-0,09	2,70	-0,38	-0,21
14	BPD Nusa Tenggara Timur	2,94	2,98	0,04	2,26	-0,72	2,77	0,51	2,03	-0,74	-0,18
15	BPD Kalimantan Barat	2,88	2,94	0,06	2,71	-0,23	2,73	0,02	2,91	0,18	0,01
16	BPD Kalimantan Tengah	4,24	3,84	-0,4	3,87	0,03	3,17	-0,7	2,94	-0,23	-0,26
17	BPD Kalimantan Selatan	2,6	1,83	-0,77	1,31	-0,52	1,41	0,1	1,83	0,42	-0,15
18	BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara	2,99	2,71	-0,28	2,39	-0,32	1,2	-1,19	1,22	0,2	-0,35
19	BPD Sulawesi Utara	2,00	2,8	0,8	2,3	-0,5	1,44	-0,86	1,60	0,16	-0,08
20	BPD Sulawesi Tengah	2,91	2,49	-0,42	2,51	0,02	2,51	2,49	3,07	0,56	0,03
21	BPD Sulsel dan Sulbar	4,96	3,56	-1,4	3,67	0,11	3,36	-0,31	3,12	-0,24	-0,37
22	BPD Sulawesi Tenggara	3,87	3,92	0,05	4,01	0,09	3,73	-0,28	3,54	-0,19	-0,07
23	BPD Maluku	3,15	3,14	-0,01	3,07	-0,07	2,78	-0,29	2,81	0,03	-0,07
24	BPD Papua	1,28	0,61	-0,67	1,24	0,63	1,35	0,11	1,67	0,32	0,08
	Jumlah	69,18	63,02	-6,16	60,03	-2,99	56,19	-3,84	53,90	-2,29	-3,89
	Rata-rata	2,88	2,63	-0,26	2,50	-0,12	2,34	-0,16	2,25	-0,10	0,16

Sumber : Laporan Publikasi [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) 2020 (Data diolah)

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan

atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR) .

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga atau likuiditas bank dalam memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga dalam penyaluran kredit mengalami peningkatan yang berarti risiko likuiditas bank menurun. LDR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, maka laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Risiko likuiditas yang dapat diukur dengan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan risiko likuiditas menurun namun ROA meningkat. Hasil penelitian Kadek Nandari Cahya Pratiwi 2018 menunjukkan positif signifikan terhadap ROA sedangkan penelitian Husein Fajri Muttaqin 2017 menunjukkan negatif tidak signifikan

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo kepada pihak ketiga dengan

mengandalkan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2016:222). IPR berpengaruh negatif terhadap Risiko likuiditas, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan menggunakan atau mengandalkan surat berharga yang dimiliki mengalami peningkatan yang berarti risiko likuiditas bank menurun. IPR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, maka laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Risiko likuiditas yang dapat diukur dengan IPR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan risiko likuiditas menurun namun ROA meningkat. Hasil penelitian Maria Inviolita Jinus 2018 menunjukkan negatif tidak signifikan

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan dalam memenuhi kewajiban bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK No.18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)* dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, peningkatan potensi pada kredit bermasalah mengalami peningkatan yang menyebabkan risiko kredit pada bank meningkat. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, maka laba bank menurun dan ROA juga menurun. Risiko kredit yang dapat diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit meningkat namun ROA menurun. Hasil penelitian dari Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018) menunjukkan pengaruh negatif signifikan sedangkan penelitian dari Husein Fajri Muttaqin (2017) menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan.

APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan total aset produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bank, dengan ini menunjukkan bahwa nasabah tidak mampu dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang di terima

berserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan yang menyebabkan risiko kredit meningkat.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan total aset produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bank, maka laba bank menurun dan ROA juga menurun. Risiko kredit yang dapat diukur dengan APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun ROA menurun. Hasil penelitian dari Rizaldy Tegar Dermawan (2019) menunjukkan pengaruh positif signifikan sedangkan penelitian dari Maria Inviolita Jinus menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga opsi (POJK No.18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk (IRR)*.

IRR pada Risiko Pasar pengaruhnya adalah positif atau negatif. IRR berpengaruh negatif apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*, sehingga apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi

peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga yang berarti risiko pasar atau risiko suku bunga yang dihadapi oleh bank menurun.

IRR berpengaruh positif terhadap risiko pasar apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank meningkat dan ROA juga meningkat yang berarti risiko pasar atau risiko suku bunga yang dihadapi oleh bank menurun. IRR berpengaruh positif terhadap ROA, sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank menurun maka ROA juga akan menurun yang berarti risiko pasar atau risiko suku bunga yang dihadapi oleh bank akan meningkat. IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Risiko pasar yang dapat diukur dengan IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hasil penelitian Rizaldy Tegar Dermawan (2019) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No.18/POJK.03.2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Rivai et al, 2013: 482). BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional yang berarti risiko operasional yang dihadapi oleh bank meningkat.

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan risiko operasional meningkat namun ROA menurun. Hasil penelitian dari Husein Fajri Muttaqin (2017), Maria Inviolita Jinus (2018), Rizaldy Tegar Dermawan (2019) mempunyai pengaruh negatif signifikan.

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga (Rivai et al, 2013:482). FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional, karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga tingkat efisiensi bank dalam hal mendapatkan pendapatan

operasional selain bunga meningkat yang menyebabkan risiko operasional bank menurun. FBIR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Peningkatan FBIR ini, dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan, dan ROA mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif. Hasil penelitian dari Maria Inviolita Jinus (2018), dan Rizaldy Tegar Dermawan (2019) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional ?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional ?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional

?

5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional ?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional ?
9. Variabel apakah diantara LDR, IPR, IRR, NPL, APB, BOPO, FBIR yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
9. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak seperti berikut:

##### **a. Bagi Bank Pembangunan Daerah**

Hasil penelitian ini dapat di jadikan masukan dan tolak ukur bagi pihak manajemen bank dalam mengelola risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional), sehingga meningkatkan

profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Konvensional secara maksimal.

**b. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian yang dilakukan ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai dunia perbankan, dan juga memahami mengenai pengaruh risiko usaha terhadap profitabilitas pada BPD Konvensional.

**c. Bagi Universitas Hayam Wuruk Perbanas**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya dan kepada pembaca yang ingin mengetahui lebih jelas mengenai pengaruh risiko usaha terhadap profitabilitas pada BPD Konvensional.

**1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Penyajian pembahasan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dan sistematika penulisannya secara rinci adalah sebagai berikut :

**BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

**BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, defenisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

**BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.